

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. *Quranic Parenting*

Secara linguistik istilah parenting berasal dari bahasa Inggris,¹ Pola asuh Islami merupakan pola asuh yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, AL-Qur'an dan As-Sunnah. Pola asuh anaklah yang disesuaikan dengan tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.² Takdir Ilahi dalam bukunya "Quantum Parenting" mengartikan parenting sebagai suatu proses penggunaan prinsip-prinsip yang agung dan mulia untuk mengasuh anak. Prosedur mengasuh anak yang dikenal sebagai pola asuh menggunakan strategi dan taktik yang menekankan pada perhatian mendalam dan keikhlasan kasih sayang orang tuanya.³ Dengan menggunakan Quantum Learning, anak akan terus termotivasi untuk belajar karena suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti belajar diruang terbuka. Selain itu, perhatian dari orang tua anak juga dibutuhkan dalam Quantum Learning.⁴

Mendidik atau mendidik anak dalam bahasa Arab disusun dari istilah *Tarbiyah al-Aulad*. Namun istilah tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, melainkan terdapat beberapa akar kata, yaitu *al-rabb, rabbayani, murabbi, yurbi, dan rabbani*. Dalam kata mu'jam dalam bahasa Arab, *al-Tarbiyah* mempunyai tiga akar bahasa, yaitu *Rabba, yarbu, tarbiyah*, dengan tambahan definisi dan dikembangkan. Oleh karena itu, *Tarbiyah* berarti suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang dimilikinya secara fisik, psikis, sosial atau spiritual. Kata *al-*

¹ John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 985.

² Idrus, *Fiqih Parenting; Membangun Pola Mengasuh Anak Islami Melalui Aktifitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Islami Melalui Aktifitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi) MANAGERE: Indonesian Journal of Educational, 2019), 25.

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Quabtun Parenting* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 43.

⁴ D. Mayang Sari dan V. Umroh, "Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning," *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 4, 1 (2014): 12.

Aulad merupakan bentuk jamak dari *al-Waladu* yang berarti anak-anak.⁵ Saat ini, pola asuh orang tua (parenting) kembali populer di era milenial karena adanya permasalahan yang kompleks dalam mendidik serta mengasuh anak. Maka sebagai umat Islam, maklum jika akhirnya kita kembali kepada Al-Quran yang mengandung nilai-nilai universal dan mulia serta menjadi pedoman hidup juga jawaban bagi orang yang beriman.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pola asuh anak disebut dengan *Quranic Parenting*, yaitu sebuah gagasan mengenai pola asuh dan cara mendidik anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran.⁶ Al-Quran menghormati dan mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya melalui ilmu dan amal. Sumber nilai tersebut didapat dari ayat-ayat yang memberikan penjelasan secara tegas mengenai cara orang tua mendidik anak.

Mengingat anak adalah harapan keluarga dan bangsa yang merupakan generasi penerus yang berharga, maka kemajuan suatu bangsa tergantung pada seberapa baik bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya. Hal ini tentu memerlukan perhatian serius dari orang tua dan guru dalam mendidiknya. Proses pengasuhan dan pendidikan tidak hanya sekedar melakukan pengalihan dan perubahan ilmu pengetahuan, namun juga bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan contoh yang baik dari orang tua. Orang tua dapat memahami bakat, potensi dan minat anak dengan cara berbicara saat bermain dan makan bersama. Metode ini sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua hendaknya menghormati haknya dan mengajarkan apa yang menjadi kewajibannya, oleh karena itu al-Quran berpesan kepada orang tua selalu menjaga komunikasi serta tidak meninggalkan anak dalam kondisi yang lemah.

Perintah Allah SWT untuk menghindari makanan dan minuman yang tidak halal merupakan salah satu contoh bagaimana syariat islam mengatur segala bentuk pengasuhan terhadap seorang anak sejak dalam kandungan, karena hal tersebut sangat mungkin mempengaruhi tumbuh kembang

⁵ A. W. Munawir, *Kamus Al Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2013), 67.

⁶ Abdul Mustaqiem, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak ala Al-Quran* (Yogyakarta: Lintang Book, 2019), 22.

janin yang merupakan cikal bakal seorang anak. Sedangkan tujuan utama dalam *Quranic Parenting* adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki moral dan nilai-nilai yang sejalan dengan norma-norma keislaman.⁷

Kosep parenting sejak lama sudah terumuskan di dalam Al quran, mulai dari awal perkembangan islam konsep tersebut sudah mulai dikembangkan sesuai dengan problematika keluarga hingga era modern seperti ini. sumber-sumber yang digunakan dalam pengembangan konsep parenting dalam diskursus islam tentu berupa ayat-ayat dan hadis dengan berbagai pendekatan. Baik ayat-atau hadis tersebut mengandung Pendidikan tentang anak maupun tidak yang kemudia di kontekstualisasikan agar selalu bisa diterapka dalam semua situasi dan kondisi.

Syariat islam mengajarkan bahwa parenting adalah sebuah kewajiban yang harus diindahkan oleh para orang tua. Karena bagaimanapun terbentuknya karakter seorang anak tentu sangat berkorelasi dengan konsep Pendidikan yang orang tua berikan terhadap anaknya. Hal-hal dan nilai-nilai yang pertama kali dilihat oleh anak adalah apa yang telah dicontohkan dan diterapkan oleh orang tua. Karena itu orang tua wajib menjaga dan melindungi anak dari semua hal yang dimurkai oleh Allah SWT.

Pendidikan keluarga merupakan jenjang pendidikan informal yang hakikatnya dilaksanakan oleh keluarga dengan merancang suatu kegiatan pendidikan mandiri.⁸ Artinya pendidikan anak ditangani langsung oleh pihak terkait dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua anak. Syarat utama seorang tutor anak adalah memiliki kepribadian dan keterampilan yang dapat dipercaya. Amanah berarti sikap akhlak yang baik dan tidak merusak agama anak.⁹ Keluarga ditinjau dari aspek pendidikan merupakan wilayah pendidikan yang pertama, dimana orang tua sebagai pendidiknya. Secara alami ibu dan ayah diberikan naluri

⁷Nurul Husna, "Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132-133 dan QS. Luqman/31: 12-19," *Skripsi, UIN Walisongo, Semarang*, 2016, 32.

⁸M Judrah, "Pembinaan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8 (2020): 22, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>.

⁹A. B. Junaidy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam," *Al Hukama* 7 (t.t.): 21, <https://doi.org/10.15642/alhukama.2017.7.1.76-99>.

sebagai orang tua oleh Tuhan sehingga disebut sebagai pendidik alami.¹⁰ Pendidikan keluarga memerlukan landasan yang mendesak, universal dan transenden. Dalam hal ini, landasan pendidikan yang sebaiknya dilakukan dalam keluarga adalah Al-Qur'an, hadis, dan ijmak ulama. Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang pendidikan dasar dalam keluarga surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang diatasnya terdapat malaikat-malaikat. , keras dan parah; mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, melainkan melakukan apa yang diperintahkan.”

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang dikutip Hayya binti Mubarak, anak merupakan tanggungjawab orang tua yang berharga dan memiliki hati yang murni. Ia menerima bentuk dan pola yang diinginkan.¹¹ Seorang anak dari hasil perkawinan antara ayah dan ibunya adalah milik Allah SWT. Dalam kondisi normal, ia adalah bayi, jiwa, dan tempat bersandar orang tuanya di hari tua. Di sisi lain, seorang anak akan menjadi “pencemaran nama baik” yang mempunyai makna yang sangat negatif, seperti beban orang tua dan masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian, dan lain-lain.¹²

Kata memelihara dalam ayat diatas bermakna agar seorang mukmin menjaga diri dan keluarganya termasuk didalamnya adalah seorang anak agar terjauhkan dari siksa neraka, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan yang diterapkan agar keluarga yang menjadi tanggung jawabnya berakhlak mulia dan terhindar dari siksa neraka.jadi dapat disimpulkan secara global bahwa parenting dalam islam dapat diartikan sebagai suatu usaha dan konsep dari interaksi

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2017), 47.

¹¹ Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Yogyakarta: Darul Falah, 1997), 76.

¹² Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami - Mendidik Anak Secara Islam*, 54.

hubungan antara orang tua dengan anak dengan menstimulasi anaknya agar tertanam tingkah laku dan pengetahuan yang selajian dengan konsep Al quran sehingga selamat dari sika api neraka.¹³

b. Jenis jenis parenting dalam diskursus islam

Perkembangan psikis seorang anak tidaklah berkembang dengan sendrinya, namun hal tersebut juga atas campur tangan orang tua. Perilaku orang tua dan akhlaknya merupakan sebuah teladan bagi seorang anak yang kelak tertanam dalam dirinya. Karena prinsip perkembangan anak adalah dengan melakukan modeling dan imitasi terhadap lingkungan terdekatnya yang dalam hal ini adalah keluarga. Beberapa metode parenting yang tertuang dalam Al quran adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Qasas* (kisah)

Menggunakan kisah yang banyak sekali tertuang dalam Al quran merupakan sebuah konsep yang relative efektif dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Kisah merupakan sebuah cerita yang mengandung berbagai unsur yang memiliki daya Tarik didalam menyentuh perasaan. Karena itu Al quran menyajikan dan mengeksplotasi kisah untuk dijadikan sebagai salah satu konsep dalam pola asuh terhadap anak.

Metode kisah yang disajikan dalam Al quran menggunakan berbagai jenis kisah, baik kisah yang bersifat factual maupun bersifat drama yang melukiskan hal yang sebenarnya, menyajikan kisah yang bersikap memotivasi untuk mengamalkan dan meninggalkan, kisah yang berisi buah dari sikap positif dan buah dari sikap negative yang, semua itu dapat diterapkan kapan saja karena Al quran memahami bahwa sikap alamiah manusa yang menyenagi terhadap kisah dan menyadari pengaruhnya terhadap perasaan.¹⁴

Metode ini juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam mengajarkan juga memberi pembelajaran kepada para sahabat mengenai suatu hal yang kaitannya dengan kehidupan dan peristiwa yang

¹³ Husna, "Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132-133 dan QS. Luqman/31: 12-19," 83.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 98.

telah lampau. Penggunaan metode ini dianggap memiliki efek yang lebih besar didalam pikiran orang-orang yang mendengarkan dan dapat menarik perhatian mereka. Begitu juga Allah SWT memberi pengajaran dan pelajaran kepada Nabi Muhammad SAW menggunakan metode kisah ini. hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT surat Hud ayat 120 sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Arinya: 120. Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

Konsep pengajaran menggunakan metode kisah dalam Al quran pertama kali diterapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kisah-kisah ummat terdahulu, kisah-kisah pembalasan dihari akhir, kisah-kisah tentang sains dan kisah-kisah lainnya, yang kemudian oleh Nabi Muhammad SAW diajarkan kepada para sahabat lalu diteruskan kepada generasi-generasi setelahnya, sehingga pengajaran kisah tersebut menjadi sebuah konsep dalam Pendidikan baik Pendidikan kepada anak, keluarga, maupun masyarakat luas.

2. Konsep *Tamtsil* (perumpamaan)

Konsep *Tamstill* yang diterapkan dalam Al quran adalah sebuah konsep pembelajaran dengan memaparkan berbagai perumpamaan baik yang berdampak positif sebagai mlotivasi dan berdampak negative sebagai larangan. Konsep ini perumpamaan ini bisa dilakukan dengan memberikan berbagai ilustrsi yang logis dan sesuai dengan fakta yang terjadi maupun perumpamaan yang bersifat analisis. Permemberian perumpamaan bisa diawali dengan perumpamaan bagaimana kuasa Allah SWT dalam menciptakan alam semesta, perumpanaan orang munafik yang memiliki hati namun tidak digunakan, perumpamaan penyebar fitnah yang digambarkan seperti istri abu labah, perumpamaan balasan bagi orang yang bersedekah manupun yang lain.

Contoh perumpamaan yang tertuang dalam Al quran tertuang dalam surat Ar-Ra'du ayat 17 sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا
وَمَا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ
اللَّهُ الْحَقُّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ
فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: 17. Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

3. Konsep *Uswah* (teladan)

Konsep *uswah* yang diterapkan dalam pola asuh terhadap anak atau parenting adalah sebuah konsep yang dianggap paling mayakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membangun kepribadian anak dalam segi moral, social, dan spiritualnya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidik merupakan panutan terbaik dari pandangan seorang anak, yang kemusia anak akan menirunya dalam bentuk gerak tubuh maupun gerak lisan. Seorang anak, baik disadari atau tidak, akan tumbuh dan menanamkan gambaran pendidik dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam perbuatan maupun ucapan.¹⁵

Seorang anak akan sulit menerima kebaikan meskipun dirinya yang masih bersih dan suci fitrahnya selama seorang anak tidak pernah melihat teladan juga akhlak yang baik dan mulia dalam diri orang tua sebagai pendidik. Seorang pendidik dengan mudah dapat mengajarkan metode Pendidikan kepada seorang anak,

¹⁵ Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Ialam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 365.

namun anak akan sulit merespon pembelajarannya ketika dia memandang bahwa pelajaran yang diterimanya sama sekali tidak terdapat dalam diri pendidiknya. Bahkan seorang anak akan banyak membangkang dan melawan serta tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan pendidik kepadanya.¹⁶

Dalam islam Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang suri tauladan yang mulia, dalam diri nabi tertanam sikap-sikap yang utama, akhlak dan perilaku yang mengarah kepada kebaikan, sifat-sifat sempurna, cara bermasyarakat yang dapat diterima, dan kesempurnaan lainnya. Semua itu menjadi nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia dan generasi setelah belai, karena sebuah metode dan konsep dapat menjadi sebuah respon gerak jika metode tersebut ditanamkan dan diaplikasikan dalam dirinya yang kemudia akan dilihat, ditiru dan diamalkan oleh orang yang melihatnya. Ketauladanan Nabi Muhammad SAW tertuang dalam Al quran surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: 21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

4. Konsep *Tarhib wa Tarhib* (motivasi)

Konsep pola asuh *Tarhib wa Tarhib* merupakan pola asuh dengan pemberian motivasi atau dorongan dalam memperoleh kegembiraan saat mendapatkan kesuksesan dalam kebeikan, dan memperoleh kesusahan saat tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk benar yang telah diberikan. Pemberian motivasi berfungsi sebagai penggerak manusia untuk bertindak, mendorong sesuatu untuk dilakukan, dan menentukan jalan menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pemberi tujuan dan arah yang harus dilakukan.

¹⁶ Ahmad, 368.

Pemberian motivasi kepada anak tentu merupakan salah satu bentuk pemberian arah sekaligus pendorong seorang anak dalam melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberian motivasi merupakan sebuah cara dalam mengasah dan mengatur orientasi pola pikir seorang anak, orientasi pola pikir yang positif tentu akan mendorong seorang anak untuk melakukan hal yang dapat membantunya memperoleh tujuan tersebut. Pola pikir yang positif akan membuahkan kegiatan dan perilaku yang positif, dan sebaliknya perilaku yang negatif akan membuahkan kegiatan dan perilaku yang negatif.¹⁷

Motivasi yang tertanam dalam Al Quran sangatlah banyak, hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat digunakan sebagai alur prinsip orientasi dalam menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, contoh motivasi dalam Al Quran bisa dilihat dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. 8. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya

5. Kosep *Adah* (pembiasaan)

Kebiasaan adalah hal yang tidak terjadi secara alamiah sejak lahir, kebiasaan merupakan buah dari lingkungan yang sehat dan mendukung. Di setiap lingkungan yang baik tentu akan memunculkan generasi yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang buruk tentu juga akan mencetak generasi penerus yang buruk. Seorang bayi terlahir dalam kondisi fitrah yang suci, hanya kedua orang tuanya yang menjadikannya yahuni atau Nasrani, hal tersebut tertuang dalam hadis nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang

¹⁷ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 111.

menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Pembentukan kebiasaan tidak sebatas pada materi dari sebuah perilaku manusia seperti yang disampaikan para psikolog, melainkan melalui beberapa hal yang sampai pada aspek intelektual, emosi, dan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Ghazali sebagai berikut:

a. Materi

Kebiasaan ini berbentuk perilaku fisik yang diterapkan dan kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan orang dalam melepas dan memakai pakaiannya. Kegiatan seseorang dapat dilakukan dengan dua proses, tetapi kegiatan itu terkadang teratur dan terkadang juga tidak teratur.

b. Intelektual

Kebiasaan ini terletak dalam bagaimana seseorang berfikir induktif dan analogis dalam memecahkan masalah, membuat argumentasi dengan analogi yang matang, dan menarik kesimpulan dari jalan pikirannya.

c. Mental

Aspek mental meliputi kebiasaan seseorang dalam mengatur jiwa dan mentalnya, seperti halnya ketika seseorang membiasakan diri untuk menjaga perasaan orang lain, tentu kebiasaan ini akan ditiru oleh anak dan akan membentuk kepribadian yang senantiasa mengontrol diri, berakhlak terpuji, dan berperilaku baik agar tidak menyakiti orang lain.

d. Sosial

Kebiasaan ini terletak pada bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, bagaimana dia bisa diterima di lingkungan masyarakatnya, dan bagaimana dia tidak dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Contoh kebiasaan ini adalah sikap Amanah adalah komitmen seorang amak agar menjaga Amanah yang dipercayakan sebagai tanggung jawabnya. Ketika dia selalu menjalankan sikap dan etika seperti ini hingga menjadi sebuah kebiasaan.¹⁸

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 157.

c. Psychological Parenting.

Parenting pada dasarnya adalah *parental control* yaitu sebuah proses dimana orang tua memberi control atas anak, mendidik anak, juga mendampingi seorang anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya guna melaksanakan tugas-tugas dalam menuju kedewasaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, parenting merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membantu mereka berkembang secara fisik, emosional, sosial, intelektual, dan pribadi. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa parenting merupakan cara bagaimana orang tua berinteraksi kepada anaknya baik dalam hal pemberian aturan, pemberian apresiasi, pemberian perhatian dan kasih sayang, bahkan pemberian hukuman terhadap anak saat anak dirasa melanggar apa yang sudah menjadi ketentuan, serta pemberian tanggapan orang tua terhadap perilaku anaknya.¹⁹

Menurut Jhon M. Echols, secara bahasa parenting berasal dari bahasa inggris, yaitu *parent* yang berarti orang tua.²⁰ Parenting merupakan pemberian dukungan secara fisik, emosional, dan perkembangan kecerdasan anak mulai dari bayi hingga dewasa. Kegiatan parenting terhadap anak tidak harus memiliki hubungan biologis karena hal tersebut merujuk kepada bagaimana cara mendidik anak dan membesarkannya.

Menurut Neveid, parenting yang ideal adalah bagaimana orang tua mampu berempati terhadap semua kondisi yang dialami oleh anaknya, dan mencintai anak-anaknya dengan setulus hati. Kualitas pola asuh yang baik terhadap anak dapat dilihat dari kemampuan orang tua dalam mengawasi semua perilaku anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami apabila anak tersebut mengalami kesulitan.²¹

Menurut Theresa Indira Shanti, parenting adalah istilah yang mengacu pada interaksi antara orang tua dan

¹⁹ Mualifah, *Psyco Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 48.

²⁰ Purnomo, "Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib,")" 21.

²¹ *Psyco Islamic Smart Parenting*, 69.

anaknya, bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, bahkan bagaimana cara orang tua menerapkan aturan kepada anaknya, mengajarkan norma dan prinsip, pemberian kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, dengan demikian hal itu menjadi sebuah contoh dan panutan bagi seorang anak. Parenting merupakan upaya pendidikan terhadap seorang anak dengan tujuan kela mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan dapat diterima dikalangan masyarakat.²²

Fungsi pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai pemberian ikatan kasih sayang dan kelekatan emosional positif antara orang tua dan anaknya. Dalam penerapan konsep parenting sendiri terdapat tuntutan, peraturan, dan norma-norma yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya dan tutuan anak terhadap orang tuanya. Semua itu tergantung bagaimana orang tua menerapkan konsep dan pola asuh terhadap anaknya.

Wahyuni menjelaskan bahwa parenting atau pola asuh terhadap anak dengan bentuk dan cara seseorang memberikan perlakuan kepada orang lain dalam satu lingkup lingkungan social. Dengan kata lain, parenting adalah model atau konsep orang tua memberi perlakuan terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun mental.²³

Dari berbagai difini yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa parenting merupakan sebuah konsep, pola asuh, dan model dalam mendidik anak baik dalam pemberian aturan, kasih sayang, perhatian, apresiasi, dan hukuman bagi anak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dalam menuju proses kedewasan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan diterima dikalangan masyarakatnya.

d. Parenting dalam Prespektif Psikologi

Konsep parenting yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidklah sama antara satu orang tua dengan orang tua yang lain, perbedaan penerapan konsep parenting orang tua terhadap anaknya tergantung dengan kebutuhan dan situasi

²² Masyrusri, “Konsep Parenting dalam Prespektif Al-Quran (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19),” 22.

²³ Masyrusri, 26.

kondisi yang dihadapi dalam lingkungan keluarganya. Seorang pakar Psikologi Baumrind mengklasifikasikan macam-macam parenting kedalam empat hal²⁴ :

1. Authoritarian parenting.

Konsep parenting semacam ini bersifat otoriter, orang tua memegang kendali penuh terhadap anaknya dalam memaksakan kehendak mereka dan menetapkan peraturan yang bersifat patuh dan mengikat. Konsep parenting jenis ini cenderung mengikat dan mengakakng kehendak serta kepribadian anak. Orang tua menganggap pilihan mereka merupakan pilihan yang terbaik, sehingga anak anak tidak diberikan kebebasan dalam memilih apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai.

Konsep parenting semacam ini bertujuan agar anak memiliki kepribadian yang diharapkan oleh orang tuanya. Seorang anak yang terbiasa mendapatkan perlakuan semacam ini cenderung tidak bisa hidup mandiri dan jarang mendapat apresiasi dari orang tuanya. Konsep semacam ini juga memberikan batasan-batasan terhadap anaknya, namun orang tua juga menuntut tanggung jawab anak yang baik sebagai orang yang menginjak masa dewasa. Orang tua cenderung memerintah anak untuk tunduk dan patuh terhadap pendapat orang tuanya, sehingga anak tidak mendapatkan sedikitpun kebebasan dalam berpendapat dan mengeskspresikan kemauanya. Kendali penuh yang dipegang orang tua terhadap anaknya seringkali memunculkan hukuman yang besrifat fisik maupu psikis saat anak melakukan kesalahan.

Diantara ciri-ciri konsep parenting Authoritarian adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua memperlkukan anak dengan tegas
- b. Memberikan hukuman terhadap anak yang dirasa melanggar aturan dan tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- c. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak dan jarang memberikan apresiasi positif kepada seorang ana katas hal yang telah dilakukan
- d. Sedikitnya rasa empati orang tua terhadap anak

²⁴ *Psyco Islamic Smart Parenting*, 64.

e. Sangat mudah untuk menyalahkan segala aktivitas anak

2. Authoritative Parenting

Konsep parenting ini cenderung memberikan alasan serta penjelasan disetiap sikap dan peraturan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Dengan alasan serta penjelasan yang diberikan orang tua, maka anak akan lebih memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Orang tua yang bersikap tegas akan mendorong anak untuk bersikap tegas, objektif, kreatif, dan percaya diri, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam diri seorang anak. Anak yang dididik dan diajarkan dengan konsep otoritatif seperti ini akan memiliki kepribadian yang kompeten secara social, mudah bersikap mandiri, tidak cepat puas dengan pencapaiannya, memiliki lingkungan pergaulan yang baik dan memiliki harga diri yang tinggi.

Ciri-ciri konsep parenting Authoritative sebagai berikut :

- a. Antara hak-hak anak dan kewajiban orang tua diberikan secara proporsional
- b. Hubungan antara orang tua dan anak saling melengkapi
- c. Orang tua selalu melibatkan pendapat anak dalam mengambil keputusan dalam kepentingan keluarga
- d. Orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap anaknya dengan tujuan bisa bertindak sesuai dengan usia dan kemampuan anaknya.
- e. Interaksi antara orang tua dan anaknya sangat erat dan hangat
- f. Seorang anak memiliki kepedulian dan sikap empati yang tinggi

3. Neglectful parenting

Konsep parenting semacam ini orang tua cenderung berikap pasif dan dingin terhadap kehidupan seorang anak. Komunikasi yang dijalankan antara orang tua dan anak cenderung buruk. Dengan sikap dingin orang tua terhadap anaknya menjadikan seorang anak tidak terkontrol dan tidak terkindisiskanm sehingga anak cenderung mendapatkan pergaulan bebas dan melangkah melenceng jauh dari kata benar. Orang tua yang menerapkan konsep seperti ini tidak akan bisa menjawab ketika dia ditanya dimana keberadaan anaknya.

Diantara ciri-ciri Neglectful parenting adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memberikan kebebasan penuh terhadap Langkah anak
 - b. Anak alan dibebani orang tua berupa tanggung jawab atas diri anak sendiri sejak masih kecil
 - c. Kebebasan anak seperti orang dewasa
 - d. Orang tua tidak banya menerapkan aturan dan tidak namyak mengontrol anak
 - e. Interaksi keduanya tidak terasa hangat bahkan cenderung bersifat buruk
4. Indulgent Parenting

Konsep parenting seperti ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya namun tidak memberi batasan terhadap Langkah anak dan justru mendukung apa yang ingin seorang anak lakukan. Orang tua cenderung membiarkan seorang anak mencari tahu cara sendiri agar dapat mencapai tujuanya sehingga anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi yang tertaman dalam kepribadianya. Anak juga lebih terbiasa dengan mengontrol emosi dan perilakunya sendiri.

Ciri-ciri jenis parenting ini antara lain adalah :

- a. Orang tua dapat mempercayai keputusan yang diambil oleh anaknya, bhajan justru akan mendukung keputusan tersebut.
 - b. Orang tua tidak terlalu memberi tuntutan kepada anaknya
 - c. Seorang anak dapat tumbuh memiliki kepribadian yang disiplin dan percaya diri
 - d. Orang tua tidak memberi banyak aturan kepada anaknya sehingga anak tidak merasa terkekang dan bebas melangkah dalam menjalani kehidupanya
- e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Parenting

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan diatas, bahwa penerapan konsep pola asuh atau parenting orang tua terhadap anaknya antar keluarga berbeda-beda, banyak sekali factor yang mempengaruhi penerspan konsep parenting tersebut. Antara lain adalah sebagai berikut²⁵:

²⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), 124.

1. Adanya interaksi dan komunikasi yang menghargai setiap Langkah anak

Hal ideal yang seharusnya orang tua lakukan kepada anaknya adalah dengan menempatkan anak sebagai individu yang penting dalam setiap masalah. Orang tua harus mendengarkan pendapat anaknya dan tidak memperlakukan mereka sebagai makhluk yang selalu patuh. Sebaliknya, mereka memperlakukan anak-anak secara setara dan menanggapi dengan sikap empati yang tinggi serta tidak mengesampingkan bahkan menolak pendapat anak dalam berbagai persoalan. orang tua tidak harus membentak anak tentang masalah yang terjadi, namun dengan bertanya secara halus dari hati ke hati tentang masalah yang sebenarnya terjadi. Sikap orang tua seharusnya tidak hanya mengedepankan sikap egosentrisme, namun dengan kasih sayang dan cinta yang tulus terhadap anaknya. Sehingga keberadaan orang tua dilindungi anak terasa melengkapi kekurangan dan meluruskan kesalahan yang telah dilakukan seorang anak.

2. Perhatian penuh terhadap perkembangan bakat dan kemandirian seorang anak.

Sikap orang tua terhadap anak tidak memaksakan keinginan terkait perkembangan bakat dan minat seorang anak. Selalu menghargai upaya, kinerja, dan prestasi pencapaian seorang anak dengan sikap bangga dan penuh dukungan. Karena dengan sikap seperti ini sangat membantu dalam menanamkan kepribadian seorang anak yang berprestasi dalam semua bidang.

3. Teladan yang baik dari orang tua

Sudah maklum diketahui bahwa orang tua merupakan lingkungan belajar pertama seorang anak, orang tua yang selalu memberi contoh dan teladan yang baik merupakan kunci kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya. Anak cenderung banyak mengikuti perilaku yang orang tua lakukan. Tingkah laku dan contoh yang baik secara tidak sadar akan ditiru oleh anak dimana hal tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak.

4. Penanaman sikap disiplin

Sikap disiplin orang tua sangat penting sebagai contoh bagi anak dalam aktifitasnya. Sikap disiplin selain bisa membentuk karakter seorang anak, juga sangat efektif sebagai bekal anak dalam melakukan segala sesuatu

dengan tekun dan totalitas. Dilain sisi, sikap disiplin yang tertanam secara tidak langsung dapat menunjukkan mana yang benar dan mana yang tidak benar, disiplin keluarga dan konsistensinya dalam srtiap aktifitas membantu anak agar bisa hidup mandiri, berkeyakinan sendiri, dan tidak menempati peraturan orang tua secara buta.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, telah ditemukan beberapa artikel sebelumnya yang membahas topik serupa dengan penelitian ini, tetapi pembahasan topiknya akan berbeda dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Nurul Husna, "Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S Al-Baaqarah/2: 132-133 dan Q.S Luqman/31: 12-19". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016). Skripsi tersebut membahas mengenai pengaktualisasian Pendidikan Islam dalam pola asuh dan mendidik anak secara Islami dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman pada masa sekarang. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, kemudian dianalisis dengan tafsir tahlili dan analisis isi (content analysis).
2. Muhammad Fikri At-Taminy, "Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pongaasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016). Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah poin-poin parenting dari surah Luqman yang merupakan tujuan dari penulisan.
3. Adelia Fitri, "Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang". (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020). Skripsi ini menggambarkan seberapa besar pengaruh parenting islami terhadap kepribadian anak usia dini di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kapahiang.
4. Zulfa Mustaqimah S, "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Q.S An-Nisaa" Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2021). Tesis tersebut memiliki fokus bahasan

²⁶ Takdir Ilahi, 32.

untuk mencari nilai-nilai parenting islami pada Q.S An-Nisaa" ayat 9 menurut dalam tafsir Al-Mishbah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam penelitian ilmiah. Urgensi kerangka berpikir dalam penelitian membatu untuk memecahkan masalah mengenai objek yang dikaji, selain itu juga berfungsi sebagai gambaran tolok ukur dan kriteria untuk membuktikan sesuatu.²⁷

Pemaparan yang sebagaimana telah disajikan penulis diatas merupakan bahan yang akan penulis gunakan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini. sehingga saat membahas dengan model tematik beberapa ayat yang mengandung makna parenting, penulis menggunakan tafsir Al Misbah sebagai kajian awal dalam penelitian ini karena tafsir Al misbah dianggap sebagai kitab tafsir yang penjelasan lengkap dan sesuai dengan konsisi modern.



²⁷ Abdul Mutaqim, *Epistemologi Tafsir Kontenporer* (Yogyakarta: LKIS Group, 2009), 24.